

**KERAGAMAN SPESIES AVIFAUNA PULAU MOOR, NABIRE, PAPUA:  
STUDI AWAL DI BEBERAPA TIPE HABITAT SATWALIAR  
(Avifauna Species Diversity of Moor Island, Papua: A Preliminary Study on  
Wildlife Habitat)\*)**

Oleh/By :

Hadi Warsito<sup>1)</sup>, Agustinus Gatot Murwanto<sup>2)</sup>, dan/and Sarah Yuliana<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Balai Penelitian Kehutanan Manokwari

Jl. Inamberi-Pasir Putih PO. BOX. 159 Manokwari, Papua; Telp. (0986) 213437-213442

Fax. (0986) 212389, 213441; e-mail : bpk\_mkw@manokwari.wasantara.net.id

<sup>1)</sup> warsito\_17@yahoo.co.id; sarahkeiluhu@yahoo.com

<sup>2)</sup>Fakultas Peternakan, Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Negeri Papua Manokwari

\*) Diterima : 04 Desember 2006; Disetujui : 27 Desember 2007

**ABSTRACT**

*Lack of biodiversity information in islands has been a long time problem for conservation. Birds can be considered as indicator groups of wildlife to support conservation acts in different types of habitat. A study was conducted to get information about avifauna in some types of habitat at Moor Island, Nabire, Papua on August of 2002. The research used observation and identification method based on encounter. The result showed three existing habitat types, namely coastal forest, shifted forest, and primary forest. There were 36 species avifauna from 17 families distributed among those habitats. The highest composition was found on shifted forest, where 18 species were encountered. The effect of habitat change from coastal forest to primary forest, found on shifted forest area is considered as causing the diversity of bird species, even if there was a problem of predator.*

*Key words: Avifauna, Moor Island, Nabire, Papua, habitat types*

**ABSTRAK**

Kurangnya informasi keanekaragaman jenis hayati di pulau-pulau telah menjadi salah satu masalah konservasi sejak lama. Avifauna termasuk kelompok satwaliar indikator yang dapat mendukung kegiatan konservasi pada tipe habitat yang berbeda. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang jenis-jenis avifauna pada beberapa tipe habitat di Pulau Moor, Nabire, Papua. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2002 dan menggunakan metode pengamatan serta identifikasi berdasarkan perjumpaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya tiga tipe habitat yaitu hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer. Spesies avifauna yang dijumpai mencapai 36 spesies dari 17 famili. Komposisi tertinggi pada hutan peralihan yang mencapai 18 spesies. Pengaruh perubahan habitat dari tipe pantai menuju hutan primer yaitu munculnya habitat hutan peralihan yang diduga menyebabkan kondisi beragamnya spesies avifauna, meskipun banyak ancaman predator yang dijumpai.

Kata kunci : Avifauna, Pulau Moor, Nabire, tipe habitat

## **I. PENDAHULUAN**

Komunitas pulau-pulau di dunia selama ini telah menjadi bagian yang menarik untuk diamati. Wilayah pulau-pulau pada dasarnya hanya merupakan bagian kecil dari daratan yang ada di muka bumi, namun sebagian besar belum mempunyai informasi lengkap menyangkut keanekaragaman jenis dan perkembangan kepu-

nahan yang mungkin terjadi (Primack *et al.*, 1998).

Avifauna termasuk dalam kelompok satwaliar yang dapat menjadi indikator kondisi suatu habitat (Schultze *et al.*, 2004), terutama berkaitan dengan kondisi penggunaan lahan yang berbeda. Jumlah spesies burung yang dijumpai di hutan primer dapat bervariasi dan lebih beragam (Schultze *et al.*, 2004) ataupun lebih

sedikit variasi spesiesnya daripada di hutan sekunder atau daerah pertanian yang telah terkena campur tangan manusia (Waltert *et al.*, 2004).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki cukup banyak pulau-pulau kecil yang belum terdata secara jelas keanekaragaman jenis sumberdaya alam di dalamnya. Pulau Papua juga menghadapi masalah ini, selain daratan utamanya, pulau-pulau kecil di sekitarnya juga belum memiliki informasi keanekaragaman hayati secara baik. Pulau Moor, salah satu pulau dalam wilayah administrasi Kabupaten Nabire diketahui memiliki potensi avifauna yang cukup baik, terutama akibat letaknya yang dekat dengan daratan utama Papua dan memiliki tipe ekosistem kepulauan. Karakteristik penggunaan lahan yang ada di pulau tersebut juga menjadi salah satu aspek yang perlu diamati sehubungan dengan jenis-jenis habitat dan fauna yang ada. Perkembangan penggunaan lahan oleh aktivitas manusia pada akhirnya akan berbenturan dan mempengaruhi habitat satwaliar, sementara interaksi satwaliar dengan faktor-faktor

lingkungan lainnya dapat menimbulkan adaptasi pemilihan habitat yang bervariasi pula.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang keragaman jenis avifauna di Pulau Moor, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua.

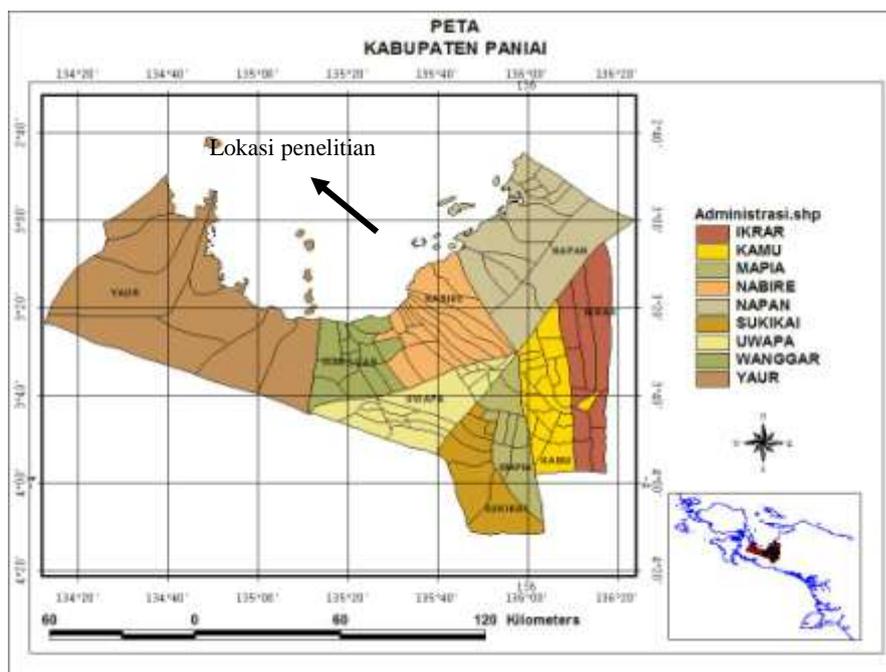
## II. METODE PENELITIAN

### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2002 di Pulau Moor, Distrik Napan Wainami, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Pulau ini terletak di sebelah timur laut Kota Nabire, pada posisi 2°50''-3°00'' LS dan 135°40''-135°50'' BT. Peta situasi lokasi pengamatan dapat dilihat pada Gambar 1.

### B. Peralatan Penelitian

Peralatan yang digunakan adalah binokuler, kamera, altimeter, *tape recorder*, *Global Positioning System (GPS)*, *data sheet*, dan alat tulis-menulis.



Sumber (Source) : [www.papuamap](http://www.papuamap)

Gambar (Figure) 1. Posisi lokasi pengamatan di Pulau Moor (*Research location in Moor island*)

### C. Metode Penelitian

Pengumpulan data spesies avifauna yang dijumpai dilakukan dengan metode identifikasi. Pengamatan dilakukan pada jalur dengan panjang 100 m di masing-masing tipe habitat yaitu hutan pantai, hutan primer, dan hutan peralihan (antara hutan pantai dan hutan primer). Pendataan dilakukan dengan berjalan di lokasi pengamatan, mencatat semua spesies burung yang terlihat dan dapat dikenali. Pengamatan dilakukan pada pukul 06:30-10:00 dan 15:00-18:00 waktu setempat. Data yang diperoleh dianalisis dengan kurva akumulasi jenis dan telaah pustaka untuk mengetahui status perlindungan dan keendemikannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keragaman Spesies Avifauna

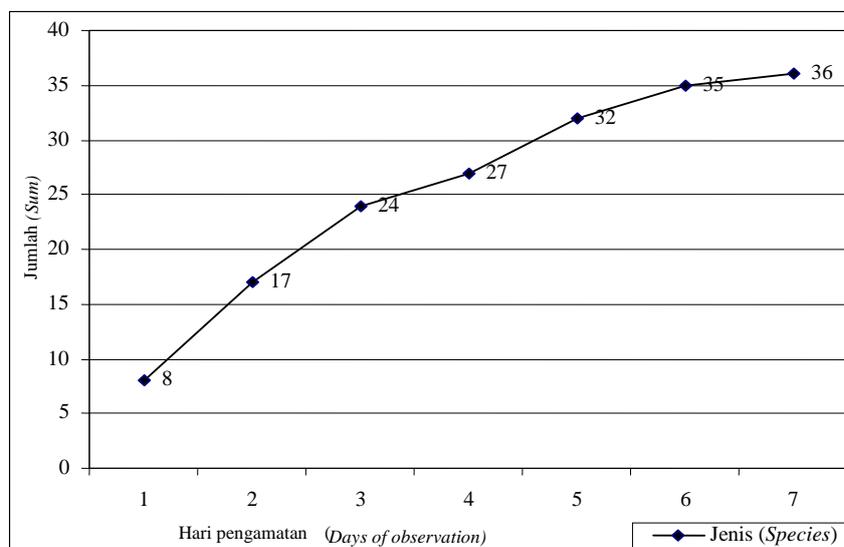
Jumlah spesies yang dijumpai selama pengamatan mencapai 36 spesies dari 17 famili. Tingkat perjumpaan spesies sepanjang waktu pengamatan tampak dalam Gambar 2. Daftar spesies selengkapnya disajikan dalam Lampiran 1.

Kecenderungan yang tampak selama pengamatan menunjukkan bahwa pertam-

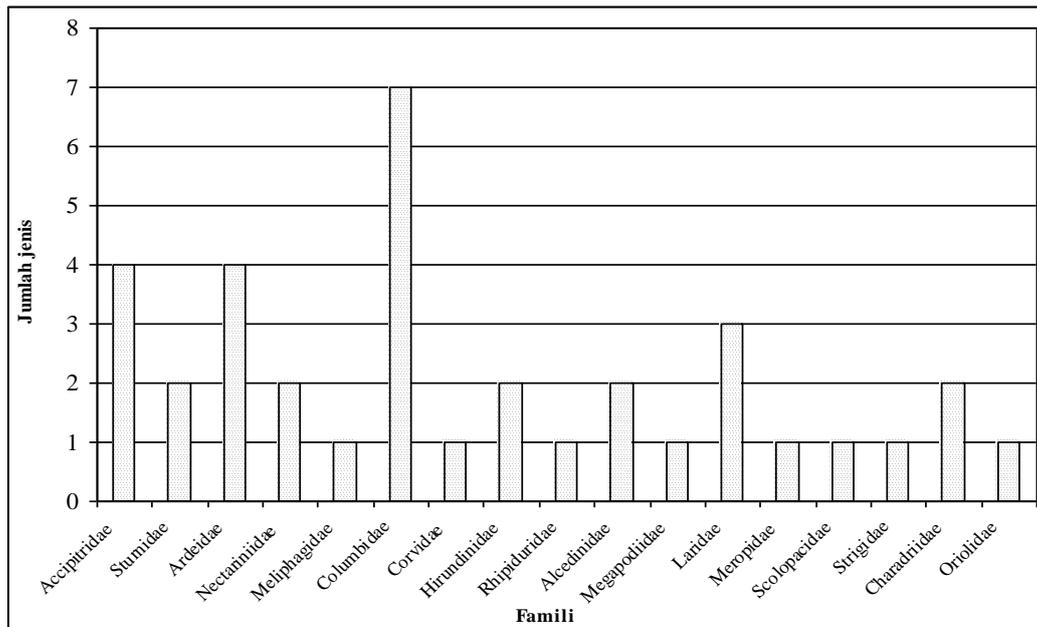
bahan jumlah spesies semakin sedikit seiring dengan bertambahnya waktu pengamatan. Komposisi perjumpaan masing-masing famili tampak pada Gambar 3. Spesies-spesies yang dominant secara umum berasal dari famili *Accipitridae* (kelompok elang), *Columbidae* (merpati-merpatian), dan *Ardeidae* (cangak dan kuntul). Spesies masing-masing famili ini dijumpai dalam jumlah yang relatif lebih banyak dari famili lainnya. Rata-rata sebaran ketiga famili ini berdasarkan pengamatan, sesuai habitat alamnya (Beehler *et al.*, 2001).

Empat spesies dari famili *Accipitridae* dijumpai di daerah hutan pantai, lokasi yang memudahkan spesies-spesies predator ini memperoleh mangsa, baik dari burung-burung lain, mamalia, artropoda maupun daging bangkai. Salah satu spesies yaitu *Accipiter soloensis* diketahui merupakan spesies pengembara (migran) yang cukup langka di kelompok pulau Papua Barat (Beehler *et al.*, 2001).

Famili lainnya yang juga banyak dijumpai di hutan pantai adalah *Ardeidae*. Spesies-spesies burung ini menyukai daerah perairan terbuka dengan ketinggian di atas permukaan laut rendah. *Egretta intermedia*, salah satu spesies yang dijumpai di lokasi ini diketahui menyukai



Gambar (Figure) 2. Akumulasi spesies avifauna di Pulau Moor selama pengamatan (Avifauna species accumulation in Moor island during observation)



Gambar (Figure) 3. Komposisi famili avifauna yang dijumpai di Pulau Moor selama pengamatan (Avifauna family composition found in Moor island during observation)

perairan tawar dan memiliki sebaran yang luas. Selama ini spesies burung yang dijumpai di Papua diduga merupakan jenis migran dari Australia (Beehler *et al.*, 2001).

Spesies-spesies dari famili *Columbigae* terutama dijumpai di daerah hutan peralihan. Anggota famili ini di Papua diketahui memanfaatkan seluruh tipe habitat yang berhutan atau daerah yang ditumbuhi pepohonan, di mana biji-bijian, buah-buahan atau serangga dapat dengan mudah dijumpai sebagai bahan makanan utama. Spesies-spesies *Ducula sp.* juga diketahui masyarakat banyak dijumpai di Pulau Ratewo (Arui), sebelah selatan Pulau Moor. Burung-burung tersebut menjadikan hutan bakau di pulau tersebut sebagai tempat bermain dan beristirahat. Di antara spesies-spesies yang dijumpai selama pengamatan, spesies *Pluvialis squatarola*, *P. dominica*, dan *Numenius minutus* menurut informasi masyarakat bukan termasuk spesies lokal yang biasa hidup dan berbiak di Pulau Moor. Spesies-spesies tersebut banyak dijumpai pada bulan Juli-Agustus di sepanjang pantai. Ketiga spesies ini diketahui bermigrasi dari wilayah musim dingin ke pantai-pantai daerah tropis (Beehler *et al.*, 2001).

Spesies *Corvus orru* dan *Ninox rufa* hanya dijumpai di lokasi hutan primer. Kedua spesies ini diketahui mendiami tipe habitat yang cukup beragam, hutan primer, sekunder, dan tepi hutan. Keberadaan kedua spesies ini di hutan primer diduga berkaitan dengan tipe makanannya. Jenis *C. orru* memakan buah-buahan, serangga, katak, dan hewan lainnya, sedangkan *N. rufa* memangsa mamalia kecil.

Telaah terhadap status spesies menunjukkan adanya 20 spesies avifauna yang dilindungi, terutama dari kelompok predator (*Accipitridae*) dapat dilihat pada Gambar 4, sedangkan kelompok migran dan kelompok avifauna air (*Ardeidae*, *Alcedinidae*, dan *Laridae*) dari famili *Alcedinidae* dapat dilihat pada Gambar 5.

### B. Perbedaan Tipe Habitat

Berdasarkan kondisi tipe habitat yang dijumpai, Pulau Moor sebagai lokasi pengamatan dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer. Pembagian tipe habitat tersebut tampak dalam Gambar 6, masing-masing tipe hutan tersebut dideskripsikan seperti dalam Tabel 1.

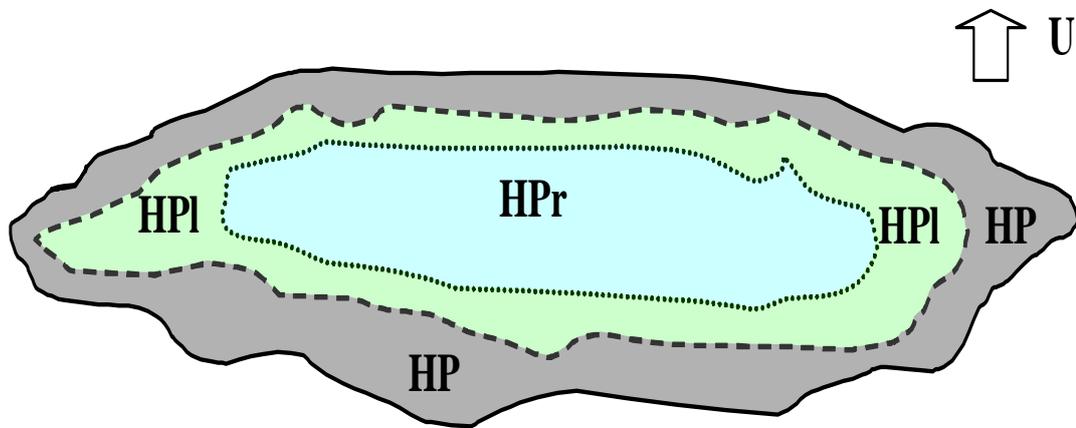
Komposisi spesies dan famili yang dijumpai pada masing-masing tipe habitat tampak pada Gambar 7.



Gambar (Figure) 4. *Accipiteridae* sp.



Gambar (Figure) 5. *Alcedinidae* sp.

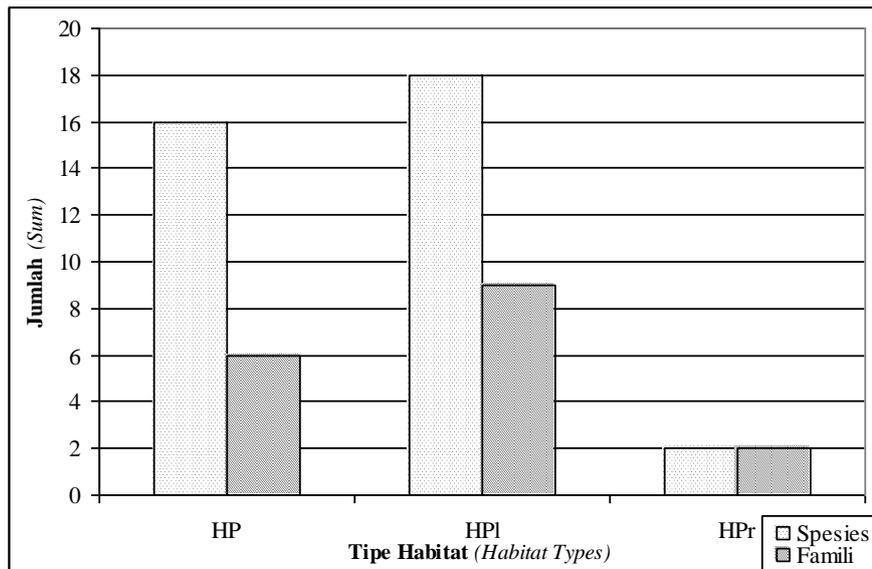


Gambar (Figure) 6. Pembagian tipe habitat di Pulau Moor (*Habitat types on Moor Island*)

Keterangan (*Notes*): HP = Hutan pantai (*Coastal forest*), HPI = Hutan peralihan (*Shifted forest*) HPr = Hutan primer (*Primary forest*)

Tabel (Table) 1. Deskripsi lokasi pengumpulan data avifauna di Pulau Moor (*Site description of avifauna data collection in Moor Island*)

Kode lokasi ( <i>Sites code</i> )	Tipe habitat ( <i>Habitat type</i> )	Deskripsi ( <i>Description</i> )
HP	Hutan pantai ( <i>Coastal forest</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi bagian utara pulau berupa pantai berkarang, sedangkan pantai selatan berpasir.</li> <li>- Pantai bagian selatan berupa dataran luas yang mencapai lebar 50-80 m dari garis pantai.</li> <li>- Vegetasi pantai didominasi <i>Barringtonia</i> sp., <i>Lepiniopsis ternatensis</i> (Val), <i>Pongamia pinnata</i> (L.) Pierra, <i>Boerlagodendron novaguinensis</i> (Vahl), dan <i>Hernandia</i> sp.</li> <li>- Daerah datar di bagian selatan dimanfaatkan penduduk sebagai kebun.</li> </ul>
HPI	Hutan peralihan ( <i>Shifted forest</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah berbatu dengan tebing-tebing, ± 4-12 m dpl.</li> <li>- Solum tanah tipis, 5-15 cm.</li> <li>- Ditumbuhi oleh vegetasi campuran yang cukup lebat, didominasi <i>Gnetum gnemon</i> (L.) Var dan <i>Lepiniopsis ternatensis</i> (Val).</li> <li>- Tidak dijumpai bekas perladangan penduduk.</li> </ul>
HPr	Hutan primer ( <i>Primary forest</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daerah berbatu karang, lantai hutan bersih, lapisan tanah terutama pada cekungan atau celah-celah batu dengan tebal solum 5-15 cm.</li> <li>- Lantai hutan bersih, semai-semai tumbuh membentuk kelompok-kelompok pada celah-celah batu atau bagian cekungan.</li> <li>- Vegetasi yang ada antara lain <i>Pometia coreacea</i> (Forst), <i>Intsia bijuga</i> (O.K), <i>Palaquium</i> sp., <i>Lepiniopsis ternatensis</i> (Val) dan <i>Myristica</i> sp.</li> </ul>



Gambar (Figure) 7. Jumlah spesies dan famili avifauna yang dijumpai di Pulau Moor berdasarkan tipe habitat (Avifauna species and family found in Moor island based on encountered habitat types)

Berdasarkan grafik pada Gambar 7 tampak bahwa lokasi hutan peralihan memiliki komposisi spesies avifauna dan famili yang paling tinggi. Kondisi habitat yang merupakan hutan campuran memberikan kemungkinan sediaan spesies pakan yang lebih beragam dari kedua tipe habitat lainnya. Hutan primer pada umumnya merupakan tipe habitat yang mendukung lebih banyak bentuk kehidupan (Primack *et al.*, 1998; Schultze *et al.*, 2004; Indriyanto, 2006). Namun yang tampak pada spesies-spesies burung di Pulau Moor adalah sesuatu hal yang berbeda.

Spesies-spesies satwa lain selain avifauna yang diketahui hidup di pulau ini meliputi mamalia spesies *Pteropus electo*, *Phalanger permixtio*, *P. orientalis*, *P. intercastellanus*, dan *Spilocuscus maculatus*. Spesies-spesies *Phalanger* yang ada merupakan spesies endemik dan banyak dijumpai terutama di daerah hutan peralihan (Dimomonmau *et al.*, 2002). Selama pengamatan dan berdasarkan informasi masyarakat, di lokasi ini sering dijumpai bekas-bekas sarang dan kulit-kulit telur yang telah rusak di lantai hutan dan masih tergantung di pohon akibat dimangsa oleh spesies *Phalanger*. Spesies reptil berupa biawak (*Varanus* sp.)

diketahui penduduk juga merupakan salah satu predator yang memangsa telur dan anak-anak burung. Dapat dilihat bahwa meskipun ancaman predasi di lokasi hutan peralihan cukup besar, spesies-spesies avifauna yang ada masih cukup besar. Keberadaan tipe vegetasi campuran diduga dapat mendukung kehidupan spesies-spesies avifauna yang lebih beragam.

Bentuk aktivitas manusia yang ada di Pulau Moor adalah perladangan dan perburuan. Kegiatan perladangan terutama berada di daerah sekitar hutan pantai, sementara daerah hutan peralihan dan hutan primer tidak menunjukkan adanya sisa-sisa perladangan penduduk. Kondisi ini tampaknya cukup mempengaruhi spesies-spesies avifauna yang dijumpai. Meskipun spesies-spesies tanaman penduduk umumnya merupakan tanaman pangan, spesies-spesies avifauna yang dijumpai di hutan pantai terutama merupakan kelompok avifauna laut atau spesies predator, yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada keberadaan ikan atau hewan-hewan lainnya. Sementara spesies penghisap madu, pemakan biji-bijian, buah-buahan, dan serangga terutama dijumpai di hutan peralihan.

Perubahan yang mengakibatkan rusaknya kondisi habitat dapat menurunkan

bahkan menghilangkan keanekaragaman spesies satwaliar yang hidup di lokasi tersebut. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan kelompok avifauna, spesies-spesies yang memiliki persebaran sempit akan mengalami ancaman yang relatif besar dengan menurunnya kualitas dan kuantitas habitat (Shannaz *et al.*, 1995; Sudjatnika *et al.*, 1995; Schultze *et al.*, 2003). Perilaku spesies-spesies yang memiliki kemampuan menyebar terbatas atau mempunyai jarak sebaran yang lebih pendek akan berpengaruh pada menurunnya hubungan antara habitat yang terfragmentasi. Kondisi ini dapat mengakibatkan suatu spesies menjadi lebih terikat pada habitat yang sempit dan terbatas, sehingga bila tidak mampu mendapatkan habitat baru sementara kualitas habitat mengalami perubahan, spesies yang bersangkutan menjadi tidak nyaman, bahkan dapat mengalami kematian (Reed, 1999).

Perilaku satwa yang memiliki sifat komunal seperti berkembang biak, mencari makan, dan bermigrasi dapat meningkatkan peluang terjadinya perburuan (Reed, 1999). Perburuan yang dilakukan masyarakat di Pulau Moor berdasarkan pengamatan masih dapat digolongkan ancaman dalam skala kecil. Peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional yaitu dengan jerat, busur, dan panah. Kegiatan ini dilakukan hanya sebatas pada kegiatan sampingan untuk menambah gizi hewani. Pola hidup tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat Papua masih memberikan dampak yang sangat kecil pada ekosistem alami (Sudjatnika *et al.*, 1995). Adanya pengetahuan lokal yang berkaitan dengan nama-nama spesies dalam bahasa daerah menunjukkan adanya hubungan erat antara masyarakat dengan alam tempat hidup mereka.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

1. Keragaman spesies avifauna yang dijumpai di Pulau Moor, Nabire, Papua

menunjukkan adanya 36 spesies avifauna dari 17 famili yang tersebar pada tipe habitat hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer.

2. Komposisi spesies terbanyak yaitu di hutan peralihan dengan 18 spesies dari sembilan famili yang diduga akibat adanya vegetasi campuran sebagai peralihan dari hutan pantai menuju hutan primer.
3. Pada daerah hutan pantai (*coastal forest*) ditemukan 15 jenis burung yang dilindungi, hutan peralihan (*shifted forest*) ditemukan 5 jenis yang dilindungi sedangkan pada daerah hutan primer (*primary forest*) tidak ditemukan, hal ini disebabkan adanya ancaman predator seperti kuskus (*Ailurops ursinus* Temminck) dan biawak (*Varanus salvatori* Cumingi).
4. Adanya perubahan penggunaan lahan akibat aktivitas masyarakat dapat mempengaruhi habitat dan keberadaan spesies-spesies burung yang dijumpai.

##### B. Saran

Penelitian ini dianggap sebagai salah satu studi awal untuk mengumpulkan informasi hayati pulau-pulau. Selanjutnya masih diperlukan pemantauan secara berkala setelah lokasi yang bersangkutan (Pulau Moor) mengalami perubahan dalam hal aktivitas manusia, terutama berkaitan dengan pengembangan wilayah secara otonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beehler, B.M., T.K. Pratt, dan D.A. Zimmerman. 2001. Burung-burung di Kawasan Papua. Puslitbang Biologi-LIPI. Bogor.
- Dimomonmau, P.A., K. Lekitoo, H. Warsito, B.B. Rettob, dan A.G. Murwanto. 2003. Potensi dan Habitat Jenis-jenis Kuskus di Pulau Moor. Makalah Prosiding Ekspose Hasil-hasil Penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan

- Papua dan Maluku, Manokwari  
Tanggal 12 Maret 2003. Hal 67-78.  
<http://www.papuamap>. di akses tanggal 12  
Januari 2008 pukul 14.00 WIT.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. PT. Bu-  
mi Aksara. Jakarta.
- Primack, R.B., J. Supriatna, M. Indrawan,  
dan P. Kramadibrata. 1998. Biologi  
Konservasi. Yayasan Obor Indone-  
sia.
- Reed, J.M. 1999. The Role of Behavior  
in Recent Avian Extinctions and  
Endangerements. *Conservation Bio-  
logy* 13(2):232-241.
- Schultze, C.H., M. Waltert, P.J.A. Kess-  
ler, R. Pitopang, Shahabuddin, D.  
Veddeler, M. Mühlenberg, S.R.  
Gradstein, C. Leuschner, I. Stef-  
fan-Dewenter, and T. Tschardtke.  
2004. Biodiversity Indicator Groups  
of Tropical Land Use Systems:  
Comparing Plants, Birds, and  
Insects. *Ecological Applications* 14  
(5):1321-1333. Ecological Society  
of America.
- Shannaz, J., P. Jepson, dan Rudyanto.  
1995. Burung-burung Terancam Pu-  
nah di Indonesia. PHPA/Birdlife  
International-Indonesia Programme.  
Bogor.
- Sudjatnika, P. Jepson, T.R. Soehartono,  
M.J. Crosby dan A. Mardiasuti.  
1995. Melestarikan Keanekaragam-  
an Hayati Indonesia: Pendekatan  
Daerah Burung Endemik. PHPA/  
Birdlife International-Indonesia  
Programme. Bogor.
- Waltert, M., A. Mardiasuti, and M. Müh-  
lenberg. 2004. Effects of Land Use  
on Bird Species Richness in Sula-  
wesi, Indonesia. *Conservation Bio-  
logy* 18(5):1339-1346.

Lampiran (Appendix) 1. Jenis-jenis burung yang dijumpai di Pulau Moor selama pengamatan (*Bird species found in Moor island during observation*)

No.	Spesies ( <i>Species</i> )	Famili ( <i>Family</i> )	Nama daerah ( <i>Vernacular name</i> )	Lokasi perjumpaan ( <i>Observed site</i> )	Status perlindungan ( <i>Protection status</i> )
1.	<i>Harpyopsis novaeguineae</i> Salvadori, 1875	Accipitridae	Hareranu	A	P
2.	<i>Haliastur indus</i> Boddaert, 1783	Accipitridae	Manuema/wirundo	A	P
3.	<i>Accipiter soloensis</i> Horsfield, 1821	Accipitridae	Manutamoro	A	P
4.	<i>Accipiter novaehollandiae</i> Gmelin, 1788	Accipitridae	Manutamu	A	P
5.	<i>Aplonis magna</i> Sclegel, 1824	Sturnidae	Tuteiman	B	
6.	<i>Aplonis metallica</i> Temminck, 1824	Sturnidae	Tuteiman	B	
7.	<i>Egretta intermedia</i> Wagler, 1829	Ardeidae	Kabu	A	P
8.	<i>Ardea sumatrana</i> Raffles, 1822	Ardeidae	Tambujo	A	P
9.	<i>Ixobrychus flavicollis</i> Latham, 1790	Ardeidae	Koiseo	A	P
10.	<i>Nycticorax caledonicus</i> Gmelin, 1789	Ardeidae	Aikoreo	A	P
11.	<i>Nectarinia jugularis</i> Linnaeus, 1766	Nectaridae	Tutea	B	
12.	<i>Nectarinia aspasia</i> Lesson&Garnot, 1828	Nectaridae	Tutea	B	
13.	<i>Toxorhamphus novaeguineae</i> Lesson, 1827	Meliphagidae	Tutea	B	P
14.	<i>Ptilinopus magnificus</i> Temminck, 1821	Columbidae	Jomou	B	
15.	<i>Ducula zoeae</i> Lesson, 1826	Columbidae	Uwar	B	
16.	<i>Ducula pinon</i> Quoy&Gaimard, 1824	Columbidae	Uwar	B	
17.	<i>Ducula bicolor</i> Scopoli, 1786	Columbidae	Kombir	B	
18.	<i>Ducula mullerii</i> Temminck, 1835	Columbidae	Mandao	B	
19.	<i>Caloenas nicobarica</i> Linnaeus, 1758	Columbidae	Kuimaa	B	P
20.	<i>Reinwardtoena reinwardtsi</i> Temminck, 1824	Columbidae	Uwar sanihu	B	
21.	<i>Corvus orru</i> Bonaparte, 1851	Corvidae	Agwaraa	C	
22.	<i>Hirundo rustica</i> Linnaeus, 1758	Hirundinidae	Manugsigwoo	A	P
23.	<i>Collocalia esculenta</i> Linnaeus, 1758	Hirundinidae	Manugsigwoo	A	
24.	<i>Rhipidura albolimbata</i> Salvadori, 1874	Rhipiduridae	Sirkokoi	B	
25.	<i>Todiramphus chloris</i> Boddaert, 1783	Alcedinidae	Turi	B	P
26.	<i>Todiramphus sanctus</i> (Vigors & Horsfield, 1827	Alcedinidae	Turi	B	P
27.	<i>Megapodius freycinet</i> Gaimard, 1823	Megapodiidae	Ariegwo	B	
28.	<i>Sterna sumatrana</i> Raffles, 1822	Laridae	Manggen	A	P
29.	<i>Sterna fuscata</i> Linnaeus, 1766	Laridae	Tamaja	A	P
30.	<i>Anous stolidus</i> Linnaeus, 1758	Laridae	Buro	A	P
31.	<i>Merops ornatus</i> Latham, 1801	Meropidae	Kirakira	B	
32.	<i>Numenius minutus</i> Gould, 1841	Scolopacidae	Sahunagwaa	A	P
33.	<i>Ninox rufa</i> Gould, 1846	Strigidae	Bafuo	C	
34.	<i>Pluvialis squatarola</i> Linnaeus, 1758	Charadriidae	Kakiwi	A	P
35.	<i>Pluvialis dominica</i> Muller, 1776	Charadriidae	Kakiwi	A	P
36.	<i>Oriolus szalayi</i> Madarasz, 1900	Oriolidae	Tuteiman ragguna	B	P

Keterangan (*Remark*):A : Hutan pantai (*Coastal forest*)B : Hutan peralihan (*Shifted forest*)C : Hutan primer (*Primary forest*)P : Status dilindungi (*Protected status*)